

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan pengelolaan sampah di tingkat komunitas merupakan isu lingkungan yang masih banyak dihadapi kawasan permukiman perkotaan, termasuk di Lembur Katumbiri Bandung Jl. Siliwangi, Dago. Kecamatan Coblong. Kota Bandung, Jawa Barat. Wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi cenderung menghasilkan timbulan sampah rumah tangga dalam jumlah besar setiap harinya. Sampah tersebut berasal dari aktivitas domestik seperti sisa makanan, kemasan plastik, kertas, botol minuman, dan limbah rumah tangga lainnya. Peningkatan volume sampah tidak terlepas dari perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan yang semakin praktis serta meningkatnya penggunaan produk berbahan kemasan sekali pakai. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi modern berkontribusi signifikan terhadap peningkatan timbulan sampah perkotaan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022: 5).

Lingkungan permukiman yang bersih dan sehat memiliki keterkaitan erat dengan kualitas hidup masyarakat. Penumpukan sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, menjadi sumber penyakit, serta menurunkan estetika kawasan. Sampah yang tidak dikelola secara optimal berpotensi mencemari tanah dan air serta meningkatkan risiko kesehatan

masyarakat (United Nations Environment Programme, 2019: 18). Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak dapat hanya dibebankan kepada pemerintah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pihak yang secara langsung menghasilkan sampah.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi lingkungan, masyarakat Lembur Katumbiri Bandung telah melakukan berbagai aktivitas kolektif seperti kerja bakti rutin, musyawarah warga, serta pengelolaan sampah secara mandiri. Inisiatif tersebut menunjukkan adanya kesadaran sosial mengenai pentingnya tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan. Namun demikian, tingkat partisipasi warga belum sepenuhnya konsisten. Masih terdapat perbedaan pemahaman dan keterlibatan dalam praktik pengelolaan sampah sehari-hari. Rendahnya kebiasaan memilah sampah dari sumber dan perilaku membuang sampah tidak sesuai kategori masih menjadi persoalan yang umum dijumpai di kawasan perkotaan (Sari & Nugroho, 2019: 62).

Pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga berhubungan erat dengan kesadaran, nilai, dan perilaku masyarakat. Permasalahan sampah merupakan persoalan sosial yang membutuhkan proses komunikasi agar mampu mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan. Menurut Robert Cox (2016), komunikasi lingkungan berperan penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu lingkungan, membangun makna bersama, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam penyelesaiannya. Dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh bagaimana pesan-pesan mengenai

kebersihan dan tanggung jawab lingkungan dikomunikasikan secara tepat kepada warga. Apabila strategi komunikasi yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat, maka pesan tersebut belum tentu dimaknai secara seragam, sehingga partisipasi dan perubahan perilaku yang diharapkan tidak tercapai secara optimal.

Fenomena ini mencerminkan permasalahan yang lebih luas dalam konteks pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia. Pengelolaan sampah sering kali masih dipandang sebagai tanggung jawab pemerintah daerah, sehingga partisipasi masyarakat terbatas pada kepatuhan terhadap aturan tanpa keterlibatan aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi. Padahal, pendekatan berbasis masyarakat dinilai lebih berkelanjutan karena menempatkan warga sebagai subjek utama dalam pengelolaan lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022: 9).

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, persoalan ini dapat dianalisis melalui kajian komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan pertukaran makna, dialog, serta pembentukan kesadaran kolektif mengenai isu-isu lingkungan (Cox, 2018: 20). Komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman bersama yang dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Selain itu, pendekatan komunikasi partisipatif menekankan pentingnya dialog dua arah serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program. Strategi komunikasi yang bersifat satu arah cenderung kurang efektif dalam

membangun komitmen jangka panjang. Sebaliknya, komunikasi yang partisipatif lebih mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap program lingkungan (Widiyanto & Lestari, 2021: 44).

Lembur Katumbiri Bandung sebagai kawasan permukiman tematik memiliki karakteristik sosial yang beragam, baik dari segi pendidikan, usia, maupun pengalaman sosial warganya. Keberagaman tersebut menjadi tantangan dalam menyampaikan pesan lingkungan secara efektif karena setiap individu dapat menafsirkan pesan secara berbeda sesuai latar belakang sosialnya. Dalam konteks komunikasi lingkungan, proses penyampaian pesan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai isu lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Robert Cox 2016) yang menyatakan bahwa komunikasi lingkungan berfungsi sebagai proses penciptaan makna publik mengenai persoalan lingkungan sekaligus mendorong partisipasi sosial dalam penyelesaiannya.

Dalam masyarakat yang heterogen, peran tokoh masyarakat dan penggerak komunitas menjadi penting sebagai komunikator yang memiliki kedekatan sosial dan legitimasi di mata warga. Strategi komunikasi yang berbasis partisipasi memungkinkan terjadinya dialog dua arah sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan konsep komunikasi partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam pembangunan, sebagaimana dijelaskan oleh (Thomas Tufte 2017) bahwa

komunikasi pembangunan yang efektif menuntut adanya ruang dialog, kolaborasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam setiap tahapan program.

Selain itu, pemilihan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan strategi komunikasi lingkungan. Media yang digunakan harus mempertimbangkan aksesibilitas, kebiasaan komunikasi warga, serta konteks budaya setempat agar pesan dapat diterima dan dipahami secara optimal. Penelitian mengenai komunikasi dan perubahan sosial menunjukkan bahwa efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara saluran komunikasi dan kondisi sosial audiens (Karin Gwinn Wilkins, 2019). Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Lembur Katumbiri Bandung tidak hanya bergantung pada aspek teknis lingkungan, tetapi juga pada bagaimana strategi komunikasi dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik sosial komunitas.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena mampu menggali realitas sosial dan dinamika komunikasi secara kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong, 2018: 6). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi lingkungan dan komunikasi partisipatif dalam disiplin Ilmu Komunikasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dan komunitas dalam merumuskan strategi komunikasi lingkungan yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Permasalahan pengelolaan sampah di tingkat komunitas merupakan isu lingkungan yang masih banyak dihadapi kawasan permukiman perkotaan, termasuk di Lembur Katumbiri Bandung Jl. Siliwangi, Dago, Kecamatan Coblong, Kota

Bandung, Jawa Barat. Wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi cenderung menghasilkan timbulan sampah rumah tangga dalam jumlah besar setiap harinya. Sampah tersebut berasal dari aktivitas domestik seperti sisa makanan, kemasan plastik, kertas, botol minuman, dan limbah rumah tangga lainnya. Peningkatan volume sampah tidak terlepas dari perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan yang semakin praktis serta meningkatnya penggunaan produk berbahan kemasan sekali pakai. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi modern berkontribusi signifikan terhadap peningkatan timbulan sampah perkotaan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022: 5).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah di Lembur Katumbiri Bandung tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat perkotaan yang terus berkembang. Aktivitas ekonomi, mobilitas penduduk, serta gaya hidup yang serba cepat turut mempercepat peningkatan produksi sampah. Dalam konteks ini, lingkungan permukiman menjadi ruang paling dekat yang merasakan dampak langsung dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, upaya pengelolaan sampah di tingkat komunitas menjadi sangat penting sebagai langkah awal dalam mengurangi dampak yang lebih luas terhadap lingkungan perkotaan.

Lingkungan permukiman yang bersih dan sehat memiliki keterkaitan erat dengan kualitas hidup masyarakat. Penumpukan sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, menjadi sumber penyakit, serta menurunkan estetika kawasan. Sampah yang tidak dikelola secara

optimal berpotensi mencemari tanah dan air serta meningkatkan risiko kesehatan masyarakat (United Nations Environment Programme, 2019: 18). Selain itu, kondisi lingkungan yang tidak terkelola dengan baik juga dapat memengaruhi kenyamanan sosial dan interaksi antarwarga, karena lingkungan yang kotor cenderung menurunkan rasa kepedulian dan kebersamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak dapat hanya dibebankan kepada pemerintah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pihak yang secara langsung menghasilkan sampah.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi lingkungan, masyarakat Lembur Katumbir Bandung telah melakukan berbagai aktivitas kolektif seperti kerja bakti rutin, musyawarah warga, serta pengelolaan sampah secara mandiri. Inisiatif tersebut menunjukkan adanya kesadaran sosial mengenai pentingnya tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan. Namun demikian, tingkat partisipasi warga belum sepenuhnya konsisten. Masih terdapat perbedaan pemahaman dan keterlibatan dalam praktik pengelolaan sampah sehari-hari. Rendahnya kebiasaan memilah sampah dari sumber dan perilaku membuang sampah tidak sesuai kategori masih menjadi persoalan yang umum dijumpai di kawasan perkotaan (Sari & Nugroho, 2019: 62). Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran saja belum cukup, tetapi perlu didukung oleh sistem, edukasi, serta komunikasi yang berkelanjutan agar perilaku masyarakat dapat berubah secara konsisten.

Pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga berhubungan erat dengan kesadaran,

nilai, dan perilaku masyarakat. Permasalahan sampah merupakan persoalan sosial yang membutuhkan proses komunikasi agar mampu mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan. Menurut Robert Cox (2016), komunikasi lingkungan berperan penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu lingkungan, membangun makna bersama, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam penyelesaiannya. Dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh bagaimana pesan-pesan mengenai kebersihan dan tanggung jawab lingkungan dikomunikasikan secara tepat kepada warga. Apabila strategi komunikasi yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat, maka pesan tersebut belum tentu dimaknai secara seragam, sehingga partisipasi dan perubahan perilaku yang diharapkan tidak tercapai secara optimal.

Fenomena ini mencerminkan permasalahan yang lebih luas dalam konteks pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia. Pengelolaan sampah sering kali masih dipandang sebagai tanggung jawab pemerintah daerah, sehingga partisipasi masyarakat terbatas pada kepatuhan terhadap aturan tanpa keterlibatan aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi. Padahal, pendekatan berbasis masyarakat dinilai lebih berkelanjutan karena menempatkan warga sebagai subjek utama dalam pengelolaan lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022: 9). Selain itu, keterbatasan sistem pengelolaan sampah formal di beberapa daerah juga semakin menegaskan pentingnya peran komunitas sebagai garda terdepan dalam pengelolaan sampah.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, persoalan ini dapat dianalisis melalui kajian komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan pertukaran makna, dialog, serta pembentukan kesadaran kolektif mengenai isu-isu lingkungan (Cox, 2018: 20). Komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman bersama yang dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Dengan demikian, komunikasi menjadi elemen penting dalam menjembatani antara pengetahuan lingkungan dan tindakan nyata masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan komunikasi partisipatif menekankan pentingnya dialog dua arah serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program. Strategi komunikasi yang bersifat satu arah cenderung kurang efektif dalam membangun komitmen jangka panjang. Sebaliknya, komunikasi yang partisipatif lebih mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap program lingkungan (Widiyanto & Lestari, 2021: 44). Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, pengalaman, serta kebutuhan mereka, sehingga program yang dijalankan menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kondisi lokal.

Lembur Katumbir Bandung sebagai kawasan permukiman tematik memiliki karakteristik sosial yang beragam, baik dari segi pendidikan, usia, maupun pengalaman sosial warganya. Keberagaman tersebut menjadi tantangan dalam menyampaikan pesan lingkungan secara efektif karena setiap individu dapat menafsirkan pesan secara berbeda sesuai latar belakang sosialnya. Dalam konteks

komunikasi lingkungan, proses penyampaian pesan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai isu lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Robert Cox 2016) yang menyatakan bahwa komunikasi lingkungan berfungsi sebagai proses penciptaan makna publik mengenai persoalan lingkungan sekaligus mendorong partisipasi sosial dalam penyelesaiannya.

Dalam masyarakat yang heterogen, peran tokoh masyarakat dan penggerak komunitas menjadi penting sebagai komunikator yang memiliki kedekatan sosial dan legitimasi di mata warga. Strategi komunikasi yang berbasis partisipasi memungkinkan terjadinya dialog dua arah sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan konsep komunikasi partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif komunitas dalam pembangunan, sebagaimana dijelaskan oleh (Thomas Tufte 2017) bahwa komunikasi pembangunan yang efektif menuntut adanya ruang dialog, kolaborasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam setiap tahapan program.

Selain itu, pemilihan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan strategi komunikasi lingkungan. Media yang digunakan harus mempertimbangkan aksesibilitas, kebiasaan komunikasi warga, serta konteks budaya setempat agar pesan dapat diterima dan dipahami secara optimal. Penelitian mengenai komunikasi dan perubahan sosial menunjukkan bahwa efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara saluran komunikasi dan kondisi sosial audiens (Karin Gwinn

Wilkins, 2019). Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Lembur Katumbir Bandung tidak hanya bergantung pada aspek teknis lingkungan, tetapi juga pada bagaimana strategi komunikasi dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik sosial komunitas.

Permasalahan pengelolaan sampah menjadi salah satu bagian dari tantangan pembangunan berkelanjutan yang dihadapi oleh berbagai kota di seluruh dunia. Isu ini tidak terlepas dari upaya menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia, pertumbuhan ekonomi, serta keberlangsungan lingkungan hidup (United Nations Environment Programme, 2019: 22). Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis komunitas seperti yang diterapkan di Lembur Katumbir Bandung dapat dijadikan sebagai contoh praktik lokal yang berpotensi memberikan kontribusi dalam menjawab persoalan global. Pendekatan yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat, strategi komunikasi yang efektif, serta pembentukan kesadaran bersama menjadi faktor penting dalam mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022: 11).

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena mampu menggali realitas sosial dan dinamika komunikasi secara kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong, 2018: 6). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi lingkungan dan komunikasi partisipatif dalam disiplin Ilmu Komunikasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dan komunitas dalam merumuskan strategi komunikasi lingkungan yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Merujuk pada uraian latar belakang penelitian, fokus utama dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Lembur Katumbiri Bandung. Fokus penelitian diarahkan pada upaya untuk memahami secara komprehensif bagaimana strategi komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Lembur Katumbiri Bandung. Komunikasi lingkungan dirancang dan dijalankan dalam konteks komunitas, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan terkait pengelolaan sampah rumah tangga kepada masyarakat.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, terlihat adanya permasalahan yang perlu dipahami secara lebih mendalam. Agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan terfokus, maka diperlukan rumusan pertanyaan penelitian sebagai pedoman dalam proses pengkajian.

- 1) Bagaimana Strategi Komunikasi Lingkungan dalam pengelolaan sampah di Lembur Katumbiri Bandung
- 2) Bagaimana peran komunikasi lingkungan dalam membangun kesadaran masyarakat
- 3) Bagaimana bentuk/proses komunikasi partisipatif dalam pengelolaan sampah

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis strategi komunikasi lingkungan yang diterapkan dalam kegiatan pengelolaan sampah di Lembur Katumbiri Bandung.
- 2) Untuk mengkaji peran komunikasi lingkungan dalam mendorong serta membentuk kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah.
- 3) Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta proses komunikasi partisipatif yang berlangsung dalam kegiatan pengelolaan sampah di tingkat komunitas.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat dari sisi akademik, tetapi juga memiliki kegunaan secara praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, kegunaan penelitian ini lebih diarahkan pada pemahaman mendalam, pengayaan perspektif,

serta penyediaan gambaran kontekstual mengenai praktik komunikasi lingkungan di tingkat komunitas.